

## INTERPRETASI TERM *BA'ÛDHATAN FAMÂ FAUQAHÂ* PERSPEKTIF *AL-TAFSÎR AL-TARBAWÎ* DAN *AL-I'JÂZ AL-'ILMÎ*

Rahendra Maya<sup>1</sup>, Muhammad Fadilah Alfarisi<sup>2</sup>, Hidayati<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor<sup>1</sup>, Alumni Universitas Islam Madinah  
(UIM) Arab Saudi,<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Rahman Bogor<sup>3</sup>

\*rahendra.maya76@gmail.com, mfadilalf@gmail.com, hidayati.noerizza@gmail.com

### ABSTRACT

Even though it is only found in one verse in one letter, the parable about small animals and other animals like them has attracted great attention in the form of research. In this case, Allah is not ashamed and even makes it an example (*matsal*) in the Al-Qur'an, namely in Surah Al-Baqarah [2]: 26. In this verse, the animal used as an example is contained in the term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ*. Therefore, this article attempts to examine the interpretation of the verse, especially the interpretation of the term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* in it, based on the perspective of *al-tafsîr al-tarbawî* and *al-i'jâz al-'ilmî*. This research uses a type of qualitative research with a literature or library study approach combined with the thematic interpretation method (*tafsîr maudhû'î*) because it examines the interpretation of scholar muslim towards verses of the Al-Qur'an. The data collection technique uses documentary technique, while the data analysis uses descriptive interpretative content analysis technique. The result of the research shows that in general, based on the opinion of the majority of scholar muslim, the term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* is interpreted as mosquitoes (*ba'ûdhah*) and other animals that are smaller than it (*famâ fauqahâ*), including in the perspective of *al-tafsîr al-tarbawî* and *al-i'jâz al-'ilmî*. What is distinctive, in *al-i'jâz al-'ilmî's* perspective, which is more widely revealed is the aspects of miracle as creatures created by Allah that deserve high attention to be more aware in drawing closer to Him, especially when used as an example.

**Keywords:** *mosquito, educational interpretation, scientific signs.*

### ABSTRAK

Walaupun hanya terdapat dalam satu ayat pada satu surat, namun perumpamaan tentang hewan berukuran kecil dan yang hewan lain semisalnya telah menarik atensi yang besar dalam bentuk penelitian. Dalam hal ini, Allah dengan tidak malu bahkan menjadikannya sebagai perumpamaan (*matsal*) dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Baqarah [2]: 26. Dalam ayat tersebut, hewan yang dijadikan permisalan terkandung dalam term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ*. Oleh karena itu, artikel ini diupayakan untuk mengkaji interpretasi penafsiran ayat tersebut, terutama interpretasi term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* yang terdapat di dalamnya, berdasarkan perspektif *al-tafsîr al-tarbawî* dan *al-i'jâz al-'ilmî*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau pustaka yang dipadukan dengan metode tafsir tematis (*tafsîr maudhû'î*) karena mengkaji interpretasi para ulama terhadap ayat Al-Qur'an. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentatif, sedang analisis datanya menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara general berdasarkan pendapat mayoritas ulama bahwa term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* diinterpretasikan sebagai nyamuk (*ba'ûdhah*) dan hewan lain yang berukuran lebih kecil darinya (*famâ fauqahâ*), termasuk dalam perspektif *al-tafsîr al-tarbawî* dan *al-i'jâz al-'ilmî*. Yang menjadi distingsi, dalam perspektif *al-i'jâz al-'ilmî* yang lebih banyak diungkap adalah aspek-aspek kemukjizatan atau keajaibannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang patut diberikan atensi tinggi untuk lebih menyadarkan dalam mendekatkan diri kepada-Nya, terlebih ketika dijadikan sebagai permisalan.

**Kata Kunci:** *Nyamuk, Tafsir Tarbawi, Kemukjizatan Ilmiah.*

### A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu yang lalu, pemberitaan di media massa, baik cetak maupun dalam sosial media sempat diramaikan dengan kontroversi penyebaran nyamuk *wolbachia*, atau tepatnya nyamuk *aedes aegypti* berteknologi *wolbachia* yang dikembangkan kemudian disebarkan di beberapa daerah untuk menekan penyebaran penyakit demam berdarah *dengue* (DBD). Muncul dugaan bahwa nyamuk ini berbahaya karena mengandung bakteri *wolbachia* dari hasil rekayasa genetik. Rekayasa genetik ini dilakukan untuk dapat menurunkan replikasi virus *dengue* sehingga dapat mengurangi kemampuan nyamuk *aedes aegypti* sebagai penular demam berdarah (<https://p2p.kemkes.go.id/>).

Terlepas dari kontroversi yang mengiringinya berupa pro-kontra, yang justru harus mendapatkan atensi perhatian adalah eksistensi nyamuk, baik nyamuk *aedes aegypti*, *wolbachia* maupun jenis lainnya, sebagai serangga berukuran kecil yang telah menjadi sumber polemik dan kontroversi tersebut.

Allah bahkan dengan tanpa ragu dan tidak malu menjadikan nyamuk (*ba'ûdhah*) dan hewan lainnya yang berukuran lebih kecil (*mâ fauqahâ*) sebagai perumpamaan (*matsal*) yang harus diperhatikan dan direnungkan.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 sebagai berikut (Shiddieq, 2016, hal. 5):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا  
مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ  
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا  
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا  
الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.”

Perumpamaan tentang nyamuk dan hewan-hewan lain yang berukuran lebih kecil darinya (*ba'ûdhatan famâ fauqahâ*) memang hanya terdapat dalam satu ayat pada satu surat. Namun hal ini memberikan atensi besar dalam bentuk penelitian dan pengkajian secara khusus, selain dalam interpretasi penafsirannya secara general dalam berbagai kitab tafsir.

Berikut beberapa penelitian yang secara eksplisit mengkaji tentang penafsiran *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* dan menyorot aspek-aspek yang terkait dengannya yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 tersebut:

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Derhana Bulan Dalimunthe dan Rusli berjudul “Pendidikan Sains Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 26)”, di antaranya menyimpulkan bahwa Quraish Shihab mengartikan kata *ba'ûdhah* sebagai kutu yang berbau busuk (Dalimunthe dan Rusli, 2019, hal. 39).

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Datok Bendaharo, Khairatun Hisan, dan Benny Munardi berjudul “Komunikasi Nyamuk Dalam Alquran”, menyimpulkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan tidak sia-sia, termasuk dalam penciptaan nyamuk dan mengajarkan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya dari inspirasi komunikasi nyamuk yang tersirat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 (Bendaharo, Hisan, dan Munardi, 2020, hal. 56).

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Ziada Hilmi Hanifah berjudul “Tafsir Komparatif Makna *Ba'ûdhah* Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râziy dan Buya Hamka”, menyimpulkan bahwa Al-Râziy dan Buya Hamka sama-sama menafsirkan *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* sebagai nyamuk atau yang lebih kecil darinya. Nyamuk yang dianggap makhluk yang remeh ternyata dapat menunjukkan kekuasaan Allah yang begitu besar dan sangat luar biasa, seperti covid-19, dimana hal ini seharusnya menginspirasi manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (Hanifah, 2021, hal. 14).

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Ahmad Agus Salim dan Masruhan berjudul “Perumpamaan *Nyamuk* di Dalam Al-Qur'an (Kajian *Asbab Al-Nuzul* Surah Al-Baqarah Ayat 26)”, menyimpulkan bahwa penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 dengan *sebab al-nuzulnya* sebagai dua unsur yang saling berkaitan (relevan), merupakan bantahan terhadap pengingkaran orang-orang munafik kepada perumpamaan yang dibuat oleh Allah, dan perumpamaan tersebut sejalan dengan makna firman-Nya yaitu tidak segan menjadikannya

sebagai perumpamaan. Selain itu, dampak perumpamaan nyamuk tersebut terhadap kehidupan manusia sehari-seharinya adalah untuk mengingatkan manusia secara umum bahwa tidak ada sesuatu sekecil apapun yang tidak ada manfaatnya apalagi dengan meremehkannya (Salim dan Masruhan, 2022, hal. 215).

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh Mohammad Fattah dan Matsna Afwi Nadia berjudul “Perumpamaan Nyamuk dalam al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer dan Sains”, menyimpulkan bahwa menurut penafsiran Hamka dan Al-Maraghi dijelaskan perumpamaan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 membicarakan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan seekor nyamuk dan sesuatu yang lebih kecil darinya. Sedangkan Tantawi Jauhari menjelaskan tentang keunikan dan keajaiban Allah dalam ciptaan-Nya yang diperlihatkan kepada orang-orang munafik. Sementara menurut saintis Harun Yahya, kehadiran nyamuk dapat menguatkan keimanan kepada keagungan Allah dan kehinaan manusia agar tidak bertindak angkuh dan memotivasi saintis untuk menghasilkan penemuan baru dalam bidang sains dan teknologi (Fattah dan Nadia, 2022, hal. 63).

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Safiratunnisa' Ansari Putri Berjudul “Keajaiban-Keajaiban Pada Seekor Nyamuk Menurut Al-Qur'an dan Sains”, menyimpulkan bahwa nyamuk merupakan makhluk ciptaan Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang memiliki banyak keajaiban, baik dari sudut

pandang ilmu sains maupun Al-Qur'an (Putri, 2022, hal. 43-44).

*Ketujuh*, artikel dalam muktamar internasional yang kemudian dipublikasikan menjadi buku ilmiah populer berjudul *Al-I'jâz Al-'Ilmî fî Qaulihi Ta'âlâ "Inna Allâh Lâ Yastahyî an Yadhrîba Matsalan Mâ Ba'ûdhah Famâ Fauqahâ"* karya Mushthafâ Ibrâhîm Hasan (t.t.), mengkaji secara komprehensif Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 terutama term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* berdasarkan interpretasi para mufasir dan perspektif ilmiah-saintis.

Artikel karya Hasan ini telah dipublikasikan secara luas dalam skala internasional oleh Râbithah Al-'Âlam Al-Islâmî (*Muslim World League*) melalui Al-Hai'ah Al-'Âlamiyyah li Al-I'jâz Al-'Ilmî fî Al-Qur'ân wa Al-Sunnah (*International Commission on Scientific Signs in Qur'an & Sunnah*). Artikel ini dapat dinyatakan sebagai kajian dan penelitian yang paling mendalam tentang interpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 26, baik secara penafsiran general maupun berdasarkan sorotan tafsir ilmiah-saintisnya. Dalam pengantarnya, Hasan setidaknya mengemukakan empat interpretasi mufasir, yaitu Al-Qurthubî, Ibn Katsîr, Al-Thabarî, dan Al-Jalâlain.

Di samping itu, terdapat pula artikel yang membahas tentang interpretasi *fauqahâ* (*fauqa ba'ûdhah*) yang ditulis oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu yang berjudul "Tafsir Virus (*Fauqa Ba'ûdhah*): Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah"; antara lain menyimpulkan bahwa salah satu hewan unik yang dijadikan Allah sebagai *tamtsîl* (permissalan) dalam Al-Qur'an adalah virus

(*fauqa ba'ûdhah*), binatang yang memiliki ukuran lebih kecil dari nyamuk (*ba'ûdhah*) (Wathoni dan Nursyamsu, 2020, hal. 63-64).

Berdasarkan rasionalitas tersebut, selain memiliki similaritas dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut, nilai kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini adalah memfokuskan interpretasi penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 terutama interpretasi terhadap term *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* dengan disandarkan pada kitab *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Anwar Al-Bâz dan karya tentang *al-'i'jâz al-'ilmî fî Al-Qur'ân* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI berjudul *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Aksentuasi Makna Term *Ba'ûdhah* Secara Etimologis

Dalam Kamus Arab-Inggris, *ba'ûdhah* (بعوضة) diartikan dengan *mosquito*, *culex*, dan *gnat*; yang secara general berarti nyamuk atau serangga kecil sejenis yang mirip dengannya (Research & Studies Centre, 2003, hal. 175; Baalbaki, 1995, hal. 242; & Elias dan Elias, 1989, hal. 69).

Demikian pula dalam Kamus Arab-Indonesia, *ba'ûdhah* diartikan juga dengan nyamuk (Kasmantoni, 2020, hal. 41; Indra dan Mufraini, 2017, hal. 301; & Ali dan Muhdlor, 1998, hal. 340).

Sedangkan dalam kitab *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah* (Al-Na'âl, 2003, hal. 158) disimpulkan bahwa *ba'ûdhah* adalah

sejenis serangga berbahaya dari spesies nyamuk dari ordo diptera (*jins min al-hasyarât al-mudhirrah min fashîlah al-ba'ûdhiyyât wa ratbah tsanâ'iyat al-junâh*); yang di beberapa tempat disinonimkan dengan term *al-nâmûs*, *al-baqq*, dan *al-barghasy*.

Selain dalam *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*, pendapat serupa yang menyatakan arti *ba'ûdhah* adalah nyamuk, juga terdapat dalam Muḥammad Khalîl (2010, hal. 147) dan Aḥmad 'Umar (2002, hal. 98).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan studi literatur atau pustaka (*literature research*) yang dipadukan dengan metode tafsir tematis (*tafsîr maudhû'î*) karena mengkaji interpretasi para ulama terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 26. *Tafsîr maudhû'î* yang dimaksud merupakan istilah kontemporer dan masih terbilang baru serta sebagai salah satu bidang penelitian yang baru dimana para ulama dan mufasir kontemporer memakai metode ini untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an (Maya, *et.al.*, 2023: hal. 132; & Maya, *et.al.*, 2023: hal. 297).

Referensi primer berasal dari artikel jurnal, laporan penelitian, penelitian ilmiah akademik dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi, serta makalah prosiding. Sedangkan referensi sekundernya berasal dari buku-buku dan berbagai sumber internet yang otoritatif.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentatif, sedang analisis datanya menggunakan teknik analisis

isi (*content analysis*) secara deskriptif interpretatif (*descriptive interpretative*).

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Interpretasi General Term *Ba'ûdhah* dan *Famâ Fauqahâ*

Selain berdasarkan kamus atau makna linguistiknya seperti yang telah dikemukakan, makna *ba'ûdhah* juga banyak dinarasikan oleh para ulama tafsir (*mufassir*), baik ulama klasik maupun kontemporer, mereka secara general pada umumnya menafsirkan *ba'ûdhah* sebagai nyamuk, atau serangga kecil sejenisna; sebagai pendapat yang paling populer dan banyak dijadikan pegangan.

Di antara mufasir klasik yang berpendapat seperti itu adalah Al-Baghawî (1409 H., vol. 1, hal. 77), Ibn Al-Jauzî Al-Baghdâdî (2002, hal. 51), dan Muḥammad Al-Syaukânî (2007, hal. 40). Adapun dari kalangan mufasir kontemporer antara lain adalah 'Abd Al-Rahmân Al-Sa'dî (2002, hal. 37) Muḥammad Al-'Utsaimîn (1435 H., vol. 1, hal. 96), Wahbah Al-Zuhailî (2009, vol. 1, hal. 119), Abû Bakar Al-Jazâ'irî (1990, vol. 1, hal. 37), dan Mushthafâ Al-'Adawî (1996, vol. 1, hal. 285).

Di samping itu, selain terhadap term *ba'ûdhah*, interpretasi para ulama terhadap term *famâ fauqahâ* secara ringkas juga dapat disimpulkan terpolarisasi ke dalam dua pendapat, yaitu:

*Pertama*, *famâ fauqahâ* berarti sesuatu yang lebih besar dari nyamuk tersebut (*famâ huwa akbaru minhâ*); dan

*Kedua, famâ fauqahâ* diartikan sebagai sesuatu yang lebih kecil ukurannya dari nyamuk (*famâ dûnahâ fî al-ḥaqârah*, atau *famâ ashghara minhâ*).

Selain dalam kitab-kitab tafsir tersebut, dua pendapat tentang interpretasi term *famâ fauqahâ* juga dapat dilacak dalam karya-karya Al-Farrâ' (2017, vol. 1, hal. 20-21), Al-Zajjâj (1988, vol. 1, hal. 104), Ibn Qutaibah (1978, hal. 44), Makkî ibn Abî Thâlib (1988, hal. 88), Al-Zamaksyarî (2009, hal. 66), dan Ibn Al-Hâ'im (2003, hal. 61).

Walaupun demikian, ada pula ulama yang mengemukakan makna term *ba'ûdhah* selain nyamuk. Misalnya Quraish Shihab yang mengartikan *ba'ûdhah* sebagai kutu busuk, dengan menyandarkan pendapatnya kepada Tafsir Al-Jalâlain dan Al-Khâzin (Dalimunthe dan Rusli, 2019, hal. 39-40).

Dalam *Tafsîr Al-Jalâlain* (t.t., hal. 14), *ba'ûdhah* ditafsirkan dengan *shighâr al-buqq*. Sedangkan dalam *Tafsîr Al-Khâzin* atau *Lubâb Al-Ta'wîl fî Ma'ânî Al-Tanzîl* (2004, vol. 1, hal. 33), yang dimaksud *ba'ûdhah* adalah *shighâr al-buqq fainnahu fî ghâyah al-shaghr wa lahu khurthûm mujawwaf*.

## 2. Interpretasi *Ba'ûdhah* Perspektif *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Anwar Al-Bâz

*Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* adalah sebuah kitab tafsir dengan pendekatan kependidikan (*tarbawî*) karya Anwar Al-Bâz, yang telah diterbitkan dalam tiga volume (Maya, *et.al.*, 2023, hal. 362).

Al-Bâz dalam mengemukakan interpretasinya terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:

26 tidak mengemukakan latar historis turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*). Hal ini boleh jadi dikarenakan *asbâb al-nuzûl* yang banyak dinarasikan dinilai sebagai riwayat yang lemah (*dha'îf*) dan bahkan palsu (*maudhû'*) (Al-Hilâlî dan Âlu Nashr, 1425 H., vol. 1, hal. 21-23), walaupun oleh peneliti lainnya dinilai sebagai riwayat *shahîh* (Al-Humaidân, 1999, hal. 12). Sebagian pengkaji lainnya hanya menyebutkan *asbâb al-nuzûl* tanpa memberikan komentar sedikitpun terhadap status riwayatnya (Al-Suyûthî, 2006, hal. 12-13; & Al-'Ikk, 1998, hal. 21-22).

Atau karena Al-Bâz berpandangan bahwa tidak memiliki *asbâb al-nuzûl* tertentu, antara lain seperti pendapat Khâlid Al-Muzainî (1427 H., vol. 1).

*Asbâb al-nuzûl* Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 secara ringkas dinyatakan bahwa orang-orang kafir mengejek Nabi Muhammad dan melecehkan Al-Quran, karena membuat perumpamaan yang dianggap rendah dan hina, antara lain perumpamaan melalui laba-laba dan lalat serta hewan-hewan kecil atau renik lainnya. Karena perumpamaan tersebut, mereka menyatakan Al-Quran tidak layak menjadi kitab suci mulia yang turun dari langit karena mengurus hewan-hewan tersebut. Kemudian Allah menjawab hinaan tersebut dengan menurunkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 26; bahwa membuat perumpamaan dengan nyamuk yang berukuran lebih kecil pun tidak jadi masalah dan tidak harus membuat Allah merasa malu dengan perumpamaan yang dibuatnya.

Berikut poin-poin penting dari interpretasi penafsiran Al-Bâz dalam *Al-Tafsîr Al-Tarbawî*

li *Al-Qur'ân Al-Karîm* terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 secara lebih lanjut:

*Pertama*, dalam perspektif pendidikan, ayat ini antara lain memberikan motivasi kepada umat manusia untuk dapat mengetahui hikmah kebijaksanaan Allah dalam perumpamaan inspiratif dalam ciptaan-Nya (Al-Bâz, 2007, vol. 1, hal. 13).

*Kedua*, bagi orang-orang munafik, termasuk Yahudi dan kaum musyrikin, ayat ini seakan-akan memberikan celah bagi mereka untuk meragukan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu.

Karena dalam perspektif mereka, perumpamaan berupa sesuatu hal yang sepele seharusnya tidak dilakukan oleh Allah. Yaitu tidak menyebutkan perumpamaan berupa hewan kecil seperti lalat, laba-laba, dan makhluk lainnya dalam firman-Nya. Narasi inilah yang kemudian dijadikan sebagai propaganda kaum munafik dan Yahudi di Madinah serta kaum musyrikin di Makkah dalam menyebarkan keraguan (*tasykîk*) dan kebingungan (*balbala*) (vol. 1, hal. 14).

*Ketiga*, ayat ini justru menjadi bantahan atas tuduhan manipulatif mereka dan sekaligus sebagai penegasan tentang ketentuan hukum Allah dalam memberikan permisalan. (vol. 1, hal. 14).

*Keempat*, Allah adalah Maha Pencipta bagi hewan-hewan berukuran kecil seperti nyamuk dan binatang-binatang berukuran besar seperti gajah.

Kedua makhluk ciptaan-Nya tersebut sama-sama memiliki kemukjizatan yang menjadi mukjizat kehidupan (*mu'jizat al-*

*hayâh*). Hikmah penciptaan keduanya secara detail hanya Allah yang mengetahuinya sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya dengan tujuan untuk cobaan hati (*ikhtibâr al-qulûb*) dan ujian hidup (*imtihân al-nufûs*) (vol. 1, hal. 14).

*Kelima*, dari *ikhtibâr al-qulûb* dan *imtihân al-nufûs* tersebut pada akhirnya melahirkan dua generasi yang berbeda, yaitu orang-orang beriman dan kaum yang kafir.

Orang-orang yang beriman merupakan generasi yang mengimani setiap wahyu yang Allah turunkan, termasuk berkaitan dengan perumpamaan-Nya melalui hewan-hewan kecil, baik dapat mengetahui hikmahnya maupun tidak. Sedangkan orang-orang yang kafir adalah orang-orang lancang yang berani mempertanyakan hal tersebut dengan tuduhan manipulatif yang tidak layak (vol. 1, hal. 14).

Di samping itu, ditundukkan dan dimudahkan alam semesta oleh Allah (*taskhîr*) adalah untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia yang bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya (Maya, 2018: hal. 249), termasuk nyamuk dan hewan lainnya. Juga untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang sains dan teknologi.

*Keenam*, akhirnya Allah menjelaskan tujuan permisalannya dengan ayat *ba'ûdhatan famâ fauqahâ* adalah untuk menyesatkan sebagian orang yaitu orang-orang kafir, musyrik, fasik, dan munafik; dan untuk memberikan hidayah kepada sebagian lainnya, yaitu orang-orang beriman (vol. 1, hal. 14).

*Ketujuh*, sebagai penutup interpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 26, Al-Bâz menutupnya dengan petunjuk ayat berdasarkan aspek pendidikan (*mâ tursyiduhu al-âyat tarbawiyyan*) antara lain disarankannya pemakaian berbagai permisalan (*amtsilah*) untuk memberikan pemahaman dalam pembelajaran (*taqrîb al-ma'ânî ilâ al-adzhân*) (vol. 1, hal. 15).

### 3. Interpretasi *Ba'ûdhah* Perspektif *Al-I'jâz Al-'Ilmî*

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menerbitkan serial Tafsir Ilmi (*al-tafsîr al-'ilmî*) yang merangkum secara tematik tafsir ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, salah satu rangkaian serialnya berjudul *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

Di antara hewan yang dikaji berdasarkan perspektif tafsir ilmi dalam buku *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* adalah nyamuk, berdasarkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 26. Berikut poin-poin penting tafsir ilmiah-saintis terhadapnya:

*Pertama*, walaupun merupakan hewan bertubuh kecil, tetapi tidak ada satu manusia pun yang dapat menciptakannya, sehingga tidak segan untuk membuat perumpamaan dengannya (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 268).

*Kedua*, selain ayat Al-Qur'an, Tim Lajnah mengemukakan dua Hadits tentang nyamuk sebagai perumpamaan (hal. 268).

Hadits tersebut adalah:

(( إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَرِي عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ ))

“Sungguh kelak akan datang seseorang yang sangat besar dan gemuk pada hari kiamat, akan tetapi timbangannya di sisi Allah tidak melebihi sayap nyamuk sedikitpun.” (H.R. Al-Bukhârî dan Muslim)

(( لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ

بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْ شَرْبَةِ مَاءٍ ))

“Seandainya dunia ini di sisi Allah senilai harganya dengan sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi minum barang seteguk air pun kepada orang kafir.” (H.R. Al-Tirmidzî)

*Ketiga*, perumpamaan Allah dalam Al-Qur'an tentang makhluk ciptaan-Nya selain ditujukan untuk memperhatikan makhluk-Nya tersebut juga agar mendorong manusia untuk meneliti alam dan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya (hal. 268).

*Keempat*, hewan yang berukuran kecil bahkan renik tidak berarti memiliki komponen, organ, dan cara kerja yang lebih sederhana dibandingkan hewan yang berukuran besar; nyamuk misalnya ternyata memiliki oragan tubuh dan fungsi khususnya yang rumit yang seharusnya menggugah nurani untuk mengakui ciptaan Allah (hal. 269).

*Kelima*, sejak 14 abad yang lalu, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa nyamuk betina saja yang menghisap darah manusia dan hewan untuk tujuan meneruskan keturunannya (hal. 269).

*Keenam*, proses pertumbuhan nyamuk termasuk hal yang sangat mengagumkan; dari larva berupa jentik-jentik menjadi nyamuk dewasa setelah melalui beberapa tahap (hal. 271).

*Ketujuh*, nyamuk dapat menjadi inang antara bagi beberapa jenis penyakit yang menyerang manusia, seperti malaria, demam berdarah, kaki gajah, dan penyakit lainnya.

Hal ini seharusnya memotivasi manusia untuk selalu mempelajari makhluk ciptaan Allah, sekecil apapun ukurannya, termasuk untuk menemukan obat, karena tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan-Nya (hal. 271-272).

## E. KESIMPULAN

Secara general populer, term *ba'ūdhatan famâ fauqahâ* banyak diinterpretasikan sebagai nyamuk (*ba'ūdhatan*) dan hewan yang berukuran lebih kecil darinya (*famâ fauqahâ*), walaupun terdapat pendapat lain mengenainya. Allah dengan tidak segan dan tanpa ragu menjadikan nyamuk dan hewan kecil lainnya sebagai perumpamaan (*matsal*) Q.S. Al-Baqarah [2]: 26.

Sebagaimana interpretasi general dalam berbagai kitab-kitab tafsir terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 26 tersebut, interpretasi penafsiran *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Anwar Al-Bâz dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam karyanya *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* memiliki beberapa similaritas. Namun

ditemukan pula beberapa distingsi (perbedaan). *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Al-Bâz menekankan aspek kependidikan (*tarbawî*), sedangkan *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an lebih menekankan kepada aspek tafsir saintis (*tafsîr 'ilmî*) atau kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an (*al-'i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yûsuf Al-Hajj. (2003). *Mausû'ah Al-'i'jâz Al-'ilmî fi Al-Qur'ân Al-Karîm wa Al-Sunnah Al-Muthahharah*. Damaskus: Maktabah Dâr Ibn Hajar.
- Al-Baghawî, Al-Husain ibn Mas'ûd. (1409 H.). *Tafsîr Al-Baghawî: Ma'âlim Al-Tanzîl*. ed. Muḥammad 'Abd Allâh Al-Namr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyah, dan Sulaimân Muslim Al-Harasy. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Baghdâdî, 'Abd Al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Jauzî Al-Qurasyî. (2002). *Zâd Al-Masîr fi 'Ilm Al-Tafsîr*. Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî dan Dâr Ibn Hazm.
- Al-Baghdâdî, 'Alî ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm. (2004). *Tafsîr Al-Khâzin: Lubâb Al-Ta'wîl fi Ma'ânî Al-Tanzîl*. ed. 'Abd Al-Salâm Muḥammad 'Alî Syâhîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Bâz, Anwar. (2007). *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm Vol. 1*. Kairo: Dâr Al-Nasyr li Al-Jâmi'ât dan Dâr Ibn Hazm.
- Al-Farrâ', Yahyâ ibn Ziyâd. (2017). *Ma'ânî Al-Qur'ân Vol. 1*. ed. Dhiyâ' Al-Dîn Ibrâhîm 'Abd Al-Lathîf. Shan'a: Syirkah Al-Quds.

- Al-Hilâlî, Salîm ibn 'Îd dan Âlu Nashr, Muḥammad ibn Mûsâ. (1425 H.). *Al-Istî'âb fî Bayân Al-Asbâb Vol. 1*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-Ḥumaidân, 'Ishâm ibn 'Abd Al-Muḥsin. (1999). *Al-Shahîḥ min Asbâb Al-Nuzûl*. Arab Saudi: Dâr Al-Mujtama' dan Mu'assasah Al-Rayyân Beirut.
- Al-'Ikk, Khâlîd 'Abd Al-Raḥmân. (1998). *Tashîl Al-Wushûl ilâ Ma'rifah Asbâb Al-Nuzûl*. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Jazâ'irî, Abû Bakar, (1990). *Aisar Al-Tafâsîr li Kalâm Al-'Alî Al-Kabîr*. Jeddah: Râsim.
- Al-Khawârizmî, Maḥmûd ibn 'Umar Al-Zamaksyarî. (2009). *Tafsîr Al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwîl wa Wujûh Al-Ta'wîl*. ed. Khalîl Ma'mûn Syîḥâ. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Maḥallî, Jalâl Al-Dîn dan Al-Suyûthî, Jalâl Al-Dîn. (t.t.). *Tafsîr Al-Jalâlain*. ed. Muḥammad Muḥammad Tâmir. Manshurah: Maktabah Al-Îmân.
- Al-Muzainî, Khâlîd ibn Sulaimân. (1427 H.). *Al-Muḥarrar fî Asbâb Al-Nuzûl: Min Khilâl Al-Kutub Al-Tis'ah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-Na'âl, Mukhtar Fauzi. (2003). *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. Alepo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Damaskus.
- Al-Qaisî, Makkî ibn Abî Thâlib. (1988). *Tafsîr Al-Musykil min Gharîb Al-Qur'ân Al-'Azhîm 'alâ Al-Îjâz wa Al-Ikhtishâr*. ed. Hudâ Al-Thawîl Al-Mar'aslî. Beirut: Dâr Al-Nûr Al-Islâmî.
- Al-Sa'dî, 'Abd Al-Raḥmân ibn Nashir. (2002). *Taisîr Al-Karîm Al-Raḥmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Raḥmân ibn Mu'allâ Al-Luwaiḥiq. Riyadh: Dâr Al-Salâm.
- Al-Suyûthî, 'Abd Al-Raḥmân ibn Abî Bakar. (2006). *Lubâb Al-Nuqûl fî Asbâb Al-Nuzûl*. ed. 'Abd Al-Razzâq Al-Mahdî. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî.
- Al-Syaukânî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad. (2007). *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Yûsuf Al-Ghûsy. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-'Utsaimîn, Muḥammad ibn Shâlih. (1435 H.). *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm: Al-Fâtihah-Al-Baqarah Vol. 1*. Riyadh: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-Zajjâj, Ibrâhîm ibn Al-Sarî. (1988). *Ma'ânî Al-Qur'ân wa I'râbuhu*. ed. 'Abd Al-Jalîl 'Abduh Syalabî. Beirut: 'Âlam Al-Kutub.
- Al-Zuhailî, Wahbah. (2009). *Al-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Syarî'ah wa Al-Manhaj Vol. 1*. Damaskus: Dâr Al-Fikr.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Baalbaki, Rohi. (1995). *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Bendaharo, Datok, Hisan, Khairatun, dan Munardi, Benny. (2020). Komunikasi Nyamuk Dalam Alquran. *International Conference Communication and Social Sciences (ICCOMSOS)*, 1(1): 56-64.

- <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ICCO MSOS/article/view/8306/0>.
- Dalimunthe, Derhana Bulan dan Rusli. (2019). Pendidikan Sains Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 26). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 15(1): 33-45. <https://doi.org/10.56633/jkp.v15i1>.
- Elias, A. Elias dan Elias, Ed. E. (1989). *Elias' Modern Dictionary Arabic-English*. Cairo: Elias' Modern Publishing House & Co.
- Fattah, Mohammad dan Nadia, Matsna Afwi. (2022). Perumpamaan Nyamuk dalam al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer dan Sains. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1): 63-74. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/7228>.
- Hanifah, Ziada Hilmi. (2021). Tafsir Komparatif Makna *Ba'ûdhah* Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râziy dan Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(1): 14-36. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.167>.
- Hasan, Mushthafâ Ibrâhîm. (t.t.). *Al-I'jâz Al-'Ilmî fî Qaulihi Ta'âlâ "Inna Allâh Lâ Yastahyî an Yadhrîba Matsalan Mâ Ba'ûdhah Famâ Fauqahâ"*. Jeddah: Râbithah Al-'Âlam Al-Islâmî.
- <https://p2p.kemkes.go.id/>.
- Ibn Al-'Adawî, Mushthafâ. (1996). *Al-Tashîl li Ta'wîl Al-Tanzîl: Al-Tafsîr fî Su'âl wa Jawâb Vol. 1*. Mesir: Maktabah Al-Hudâ.
- Ibn 'Imad, Aḥmad ibn Muḥammad. (2003). *Al-Tibyân fî Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Dhâhî 'Abd Al-Bâqî Muḥammad. Beirut: Dâr Al-Gharb Al-Islâmî.
- Ibn Qutaibah, 'Abd Allâh ibn Muslim. (1978). *Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Al-Sayyid Aḥmad Shaqr. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Indra, Zulfikar M. Ali dan Mufraini, M. Arief. (2017). *Kamus El-Fikr Indonesia-Arab*. Jakarta Timur: Spirit Media Press.
- Jabal, Muḥammad Ḥasan Ḥasan. (2010). *Al-Mu'jam Al-Isytiqâqî Al-Muwashshal li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb.
- Kasmantoni. (2020). *Kamus Jamak Arab-Indonesia*. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi.
- Maya, Rahendra. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif (*'Alâqah Al-Taskhîr*) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Mâjîd 'Irsân Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02): 245-264. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.285>.
- Maya, Rahendra, et.al. (2023). Implementasi Buku Tafsir Tarbawi: Tafsir Tematik Pendidikan Karakter Karya Fakhruddin Nursyam Sebagai Referensi Pada Mata Kuliah Tafsir Tarbawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001): 359-372. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5371>.
- Maya, Rahendra, et.al. (2023). Metodologi *Tafsir Maudhu'i* Perspektif Al-Sa'di dalam *Taisir Al-Lathif Al-Mannan Fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an* (Karya Tafsir Kedua

- 'Abd Al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa'di). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01): 129-144. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4474>.
- Maya, Rahendra, et.al. (2023). *Tafsîr Maudhû'î Perspektif Ibnu Al-Qayyim: Studi Komparatif Al-Tafsîr Al-Qayyim, Badâ'i' Al-Tafsîr, dan Al-Dhau' Al-Munir 'alâ Al-Tafsîr. Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmi Al-Qur'an & Tafsir*, 5(2): 292-317. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.125>.
- Putri, Safiratunnisa' Ansari. (2022). Keajaiban-Keajaiban Pada Seekor Nyamuk Menurut Al-Qur'an dan Sains. *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(1): 43-52. <https://ejournal.tmi.al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/5>.
- Research & Studies Centre. (2003). *The Dictionary Arabic-English*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Salim, Ahmad Agus dan Masruhan. (2022). Perumpamaan *Nyamuk* di Dalam Al-Qur'an (Kajian *Asbab Al-Nuzul* Surah Al-Baqarah Ayat 26). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2): 203-216. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.235>.
- Shiddieq, Umay M. (2016). *Mushaf Tafhim Al-Qur'an Darul 'Amal*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih dan Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Darul 'Amal Sukabumi.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- 'Umar, Ahmad Mukhtâr. (2002). *Al-Mu'jam Al-Maushû'î li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm wa Qirâ'atihî*. Riyadh: Mu'assasah Suthûr Al-Ma'rifah.